

Pengaruh Skeptisisme Profesional, Analisis *Big Data*, Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan

Effect of Professional Skepticism, Big Data Analysis, Auditor Experience towards Fraud Detection

**Steve Kurniawan¹,
Kurniawati²,**

^{1,2}Program Studi Akuntansi,
Fakultas Ilmu Sosial dan
Humaniora, Universitas
Bunda Mulia, Indonesia.

Surel Korespondensi:
stevekurniawan2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh skeptisisme profesional, analisis *big data*, dan pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Data yang digunakan untuk pengujian adalah data primer yang dikumpulkan dari 56 responden auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang terdaftar dalam direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) di wilayah Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif dengan menggunakan aplikasi SPSS 26. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor dan analisis *big data* berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Sedangkan skeptisisme profesional auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Kata kunci: Skeptisisme Profesional, Analisis *Big Data*, Pengalaman Auditor, Pendeteksian Kecurangan, Kecurangan

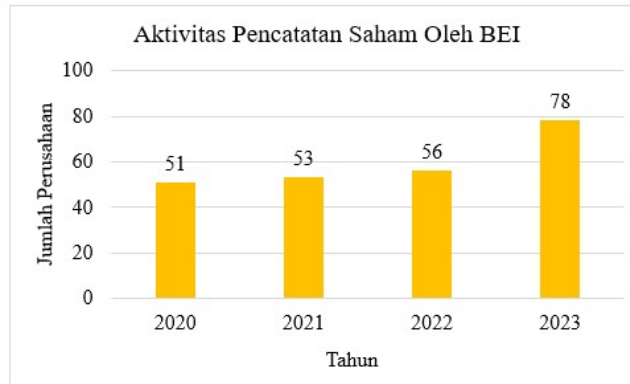
Abstract

This study aims to examine the effect of professional skepticism, big data analysis, and auditor experience on fraud detection. The data used for testing is primary data collected from 56 external auditor respondents who work in public accounting firms listed in the directory of the Indonesian Public Accountants Association (IAPI) in the Jakarta area. This research is an associative quantitative research using the SPSS 26 application. Data analysis in this study used multiple linear regression methods. The results showed that auditor experience and big data analysis had a significant positive effect on fraud detection. Meanwhile, auditor professional skepticism has no significant effect on fraud detection.

Keywords: Professional Skepticism, Big Data Analysis, Auditor Experience, Fraud Detection, Fraud

PENDAHULUAN

Melihat persaingan yang sangat ketat di antara entitas bisnis di masa sekarang, perusahaan-perusahaan berlomba untuk mendapatkan pemasukan yang sebesar-besarnya dengan meminimalkan pengeluarannya guna untuk mencapai keuntungan operasional yang maksimal. Tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan operasional yang maksimal, perusahaan juga ingin menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan mereka dan hal ini dapat dilihat dari perkembangan aktivitas pencatatan saham yang dilakukan oleh BEI (Bursa Efek Indonesia).



Gambar 1. Aktivitas Pencatatan Saham oleh BEI
Sumber: BEI, 2024

Informasi yang termuat di laporan keuangan berisikan mengenai keadaan keuangan serta kinerja perusahaan di suatu periode dan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan informasi tersebut kepada pihak internal maupun eksternal seperti *stakeholder* dan *shareholder*. Data yang disajikan dalam laporan keuangan mengandung aspek-aspek yang krusial khususnya untuk entitas luar seperti pemegang saham (*shareholder*) dikarenakan berdasarkan informasi yang diberikan oleh perusahaan entitas luar akan mempertimbangkan dan memberikan keputusan investasi pada perusahaan tersebut. Jika informasi tersebut dimanipulasi, akan menimbulkan pengambilan keputusan yang tidak valid bagi pengguna informasi (Wicaksono et al., 2023). Untuk itu, diperlukan pihak independen yang bisa menjamin bahwa kondisi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan sesuai dengan kenyataannya melalui peran akuntan publik atau yang juga dikenal sebagai auditor (Theresia & Setiawan, 2023).

Berdasarkan dari SA 240, tanggung jawab auditor yakni berdasarkan keyakinan memadai yang diperoleh auditor dapat menyimpulkan apakah secara keseluruhan informasi yang ada di laporan keuangan klien tidak termuat kesalahan penyajian yang bersifat material baik yang ditimbulkan sebagai akibat dari tindakan kecurangan ataupun kesalahan (IAPI, 2021b). Keyakinan yang memadai dimaksudkan bahwa auditor memberikan keyakinan pada tingkat yang tertinggi (*reasonable assurance*) dan bukan keyakinan yang mutlak (*absolute assurance*).

Perkembangan industri dan teknologi yang semakin maju diiringi dengan kasus kecurangan yang semakin meningkat dan beragam yang dapat ditemukan di perusahaan-perusahaan. Berdasarkan hasil survey yang telah diinisiasi oleh ACFE pada tahun 2022 dipublikasikan bahwa untuk kasus kecurangan atau *fraud* di kawasan asia pasifik, Indonesia menempati urutan ke 4 (empat) dengan jumlah sebesar 23 kasus (Association of Certified *Fraud* Examiners (ACFE), 2022). Dengan jumlah 23 kasus tersebut, diketahui unsur-unsur yang termasuk yakni *corruption* (64 persen), *asset misappropriation* (28,9 persen), dan *financial fraud*

statement (6,7 persen) (HS, 2023). Dengan kasus *fraud* yang tinggi di Indonesia, auditor harusnya lebih waspada terhadap potensi *fraud* di perusahaan auditee khususnya dalam hal rekayasa laporan keuangan.

Pada 07 Maret 2023, OJK (Otoritas Jasa Keuangan) sebagai lembaga yang dibentuk pemerintah memiliki tanggung jawab atas regulasi dan melakukan tindakan pengawasan di dalam sektor jasa keuangan yang berada di Indonesia, memberikan siaran pers dengan nomor SP 24/GKPB/OJK/III/2023 mengenai pemberian sanksi terhadap KAP (Kantor Akuntan Publik) serta AP (Akuntan Publik) dan untuk PT. Asuransi Adisarana Wanaartha yang diberikan jasa audit atas laporan keuangan pada periode 2014 sampai dengan 2019 oleh KAP terkait yakni KAP KNMT (Kantor Akuntan Publik Kosasih, Nurdiyaman, Mulyado Tjahjo & Rekan) yang juga masuk sebagai anggota dari Crowe Horwath International (OJK, 2023).

Adapun sanksi tersebut diberikan oleh OJK atas temuan yang diperoleh kantor akuntan publik yang menyatakan ada polis asuransi yang tidak tercatat ke dalam pembukuan perusahaan sebesar Rp. 12,1 triliun. Maka dengan itu, berdasarkan laporan keuangan PT. Asuransi Adisarana Wanaartha tahun 2019 tercatat memiliki aset yang bernilai Rp. 4,71 triliun, liabilitas yang bernilai Rp. 3,7 triliun, dan ekuitas positif yang bernilai Rp. 977 miliar, setelah dilakukan audit untuk laporan keuangan tahun 2020 ditemukan ada perubahan yang signifikan di posisi keuangan seperti aset yang tercatat Rp. 5,68 triliun, liabilitas yang bernilai Rp. 15,84 triliun, dan ekuitas negatif yang bernilai Rp. 10,18 triliun (Respati & Ika, 2022).

Kasus kegagalan auditor dalam mendeteksi kesalahan penyajian laporan keuangan di perusahaan khususnya berkaitan dengan kecurangan, membuat kepercayaan masyarakat atas profesi auditor sebagai pihak independen menjadi menurun (Bahar & Setiawan, 2022). Terdapat faktor-faktor beragam yang berkontribusi menjadi penyebab dimana kasus *fraud* yang melibatkan Kantor Akuntan Publik yang salah satunya adalah rendahnya skeptisisme profesional yang ada di auditor (Nusa, 2021). Skeptisisme profesional diartikan sebagai suatu sikap yang melibatkan pemikiran secara kritis atau konstan dalam mempertanyakan akan suatu hal serta memiliki kewaspadaan akan kondisi yang mungkin dapat menampakkan ataupun mengindikasikan atas adanya probabilitas kesalahan di dalam penyajian informasi, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak, termasuk teliti dalam penilaian terhadap bukti audit (IAPI, 2021a). Atas beberapa penelitian atau studi yang telah dilakukan oleh (Nusa, 2021), (Permatasari, 2022), (Akbar et al., 2022), serta (Suriani et al., 2023), ditemukan bahwa adanya pengaruh positif yang berkaitan dengan *professional skepticism* dan *fraud detection*. Akan tetapi, temuan penelitian tersebut kontradiktif dengan temuan penelitian yang disimpulkan oleh (Rafnes & Primasari, 2020), yang simpulkan tidak adanya pengaruh dari *professional skepticism* terhadap *fraud detection*.

Selain skeptisisme profesional, analisis *big data* adalah satu dari sekian faktor yang mampu untuk memengaruhi kapabilitas auditor untuk melakukan pendeteksian kecurangan. Di era digitalisasi perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) membantu manusia dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, profesi auditor tidak dikecualikan dalam hal ini. Adapun salah satu contoh perkembangan teknologi yang berhubungan dengan profesi auditor yakni *big data*. *Big data* menurut perusahaan Gartner didefinisikan sebagai kumpulan informasi yang memuat volume, kecepatan, serta variasi yang tinggi, yang membutuhkan pengolahan informasi yang efektif secara biaya, inovatif, dan otomatis, yang memungkinkan peningkatan pemahaman, pengambilan keputusan, dan proses otomatisasi. Bagi perusahaan, kehadiran *big*

data merubah secara total sistem kerja perusahaan dimana data tersebut sangat penting untuk dianalisa sebagai dasar dari pengambilan keputusan (Andry et al., 2021).

Big data dapat dianalisa sebagai dasar untuk mendeteksi kecurangan dengan adanya penggunaan *software data analytics tools* yang dapat memudahkan dan mempercepat proses yang dilakukan oleh auditor untuk melakukan analisis terhadap risiko-risiko kecurangan yang memungkinkan untuk terjadi di dalam perusahaan/organisasi. Berdasarkan kajian penelitian yang telah dijalankan sebelumnya oleh (Syahputra & Afnan, 2020), ditemukan bahwa adanya pengaruh positif antara penggunaan *big data* terhadap pendeteksian *fraud*. Akan tetapi, temuan penelitian tersebut kontradiktif dengan temuan penelitian yang disimpulkan (Sembiring & Widuri, 2023), yang menyimpulkan bahwa *big data* tidak dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan.

Di luar faktor skeptisisme profesional serta analisis *big data*, *auditor experience* atau pengalaman auditor merupakan salah satu faktornya yang dapat didefinisikan sebagai pengalaman dalam menyelenggarakan pemeriksaan terhadap informasi di dalam laporan keuangan baik dalam sisi waktu/durasi maupun dari penugasan-penugasan diselesaikan oleh auditor tersebut (Natalia & Latrini, 2021). Pada dasarnya, kecurangan atau *fraud* akan lebih besar kemungkinannya diungkapkan oleh auditor yang telah memiliki pengalaman dengan tingkat tinggi jika diperbandingkan terhadap auditor yang memiliki pengalaman tingkat rendah. Alasan atas hal tersebut dikarenakan auditor yang ahli adalah auditor yang dapat melakukan identifikasi, mengerti dan bahkan melakukan penelusuran terhadap asal-usul dari terjadinya kecurangan tersebut.

Berdasarkan penelitian (Wahidahwati & Asyik, 2022), ditemukan bahwa *auditor experience* berpengaruh positif terhadap *fraud detection*. Namun temuan dari penelitian tersebut kontradiktif dengan temuan penelitian (R. Sari & Andrian, 2023), yang mengkonklusikan bahwa tidak adanya pengaruh antara *auditor experience* terhadap kemampuan untuk mendeteksi *fraud* oleh auditor.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor signifikan yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan di Jakarta. Adapun yang menjadi keterbaruan dari penelitian ini sepanjang pengamatan peneliti adalah ingin mengetahui kombinasi faktor eksternal atas situasi terkini yaitu adanya kemajuan teknologi melalui analisis *big data* dengan faktor internal dalam diri auditor yaitu skeptisisme profesional dan pengalaman auditor, dalam meningkatkan kualitas audit. Maka dengan itu, penelitian ini berupaya dalam memperkaya penelitian di ruang lingkup tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meneliti relevansi dampak dari skeptisisme profesional dan pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan terhadap kualitas audit dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori atribusi merupakan teori yang dikembangkan oleh Fritz Heider pada tahun 1958 yang menguraikan akan konsep atas bagaimana individu berperilaku seperti cara seseorang melakukan penafsiran atas penyebab, motif, dan kejadian yang berkaitan dengan perilakunya sendiri (Fahlevi et al., 2023). Dari teori atribusi ini dinyatakan bahwa cara seseorang dalam bertindak atau berperilaku akan dibentuk dari gabungan dari faktor-faktor internal dan

eksternal. Secara internal perilaku tersebut berada di bawah kendali diri sendiri seperti motivasi, kemampuan, persepsi diri, dan kepribadian. Sedangkan untuk eksternal, perilaku tersebut dipengaruhi oleh hal-hal yang diluar kendali individu seperti lingkungan, situasi, dan keadaan sosial. Penelitian ini melakukan analisa pengaruh atas faktor internal yang merupakan skeptisisme profesional serta pengalaman auditor atas pengaruhnya terhadap pendeteksian kecurangan.

Teori Kesesuaian Kognitif (*Cognitive Fit Theory*)

Teori kognitif merupakan suatu teori yang mencakup perspektif yang luas terkait perilaku dan pembelajaran. Teori kesesuaian kognitif yang dikemukakan oleh Iris Vessey pada tahun 1991 menginvestigasi kesesuaian teknologi dengan penugasan, terhadap kinerja pemecahan masalah atau pengambilan keputusan (Sihombing et al., 2023). Teori ini juga mengemukakan bagaimana kesesuaian antara penyajian informasi dengan kebutuhan penugasan, akan dapat meningkatkan kualitas pemecahan masalah. Format penyajian informasi dapat berupa penyajian grafik data yang dapat digunakan untuk memprediksi, perbandingan dan analisis data dari berbagai sumber serta identifikasi pola yang ada (Chin & Lukman, 2022). Dalam melakukan analisis *big data*, auditor akan dibantu dengan adanya *data analytics tools* yang dapat memberikan analisis secara visual dan teks sehingga dapat mengurangi kesalahan kognitif dan dapat mengurangi risiko kesalahan penyajian bersifat material yang tidak terdeteksi khususnya kecurangan.

Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional diartikan sebagai sikap yang melibatkan pemikiran secara kritis atau konstan dalam mempertanyakan akan suatu hal serta memiliki kewaspadaan akan kondisi yang mungkin dapat menampakkan ataupun mengindikasikan atas adanya probabilitas kesalahan di dalam penyajian informasi, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak, termasuk teliti dalam penilaian terhadap bukti audit (IAPI, 2021a). *Questioning mindset* dan penilaian kritis merupakan 2 komponen utama atas *professional skepticism*, *questioning mindset* berkaitan dengan pendekatan auditor dengan pemikiran bahwa auditor percaya dengan apa yang disampaikan oleh auditee namun atas pernyataan yang disampaikan oleh auditee tersebut harus diverifikasi kebenarannya. Sedangkan untuk penilaian kritis berkaitan dengan pengevaluasian bukti yang diterima dari auditee dengan mengajukan pertanyaan atas penyelidikan dan adanya pemberian perhatian atas inkonsistensi (TM Books, 2021).

Sikap *professional skepticism* seorang auditor merupakan sikap yang krusial khususnya dalam memberikan penilaian terhadap risiko dalam kesalahan penyajian yang bersifat material yang disebabkan oleh kecurangan dengan memberikan pertimbangan dan perhatian atas kredibilitas informasi yang akan dipergunakan sebagai bukti audit. Maka dengan itu, sikap skeptisisme profesional ini sangat perlu untuk diperhatikan sehingga hasil dari pemeriksaan yang dilakukan dapat diyakini oleh pihak yang membutuhkan informasi tersebut (Y. Sari & Kurniawati, 2021). Apabila sikap skeptisisme yang tinggi dikuasai auditor, mereka akan cenderung lebih teliti dalam menyusun dan menetapkan kesimpulan dengan mengumpulkan bukti dan informasi tambahan yang relevan untuk memperkuat kesimpulan yang diambil oleh auditor tersebut.

Analisis *Big Data*

Menurut perusahaan bernama Gartner yang sebagai perusahaan penelitian dan konsultasi teknologi, mendefinisikan *big data* sebagai aset informasi dengan karakteristik volume yang tinggi, kecepatan yang tinggi, dan/atau variasi yang tinggi yang memerlukan pengolah informasi yang inovatif dan efisien untuk dapat menghasilkan wawasan yang lebih baik, pengambilan keputusan, dan otomatisasi proses. *Big data* juga dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana data telah berkembang menjadi besar hingga ukurannya melebihi kemampuan teknologi informasi yang bersifat tradisional untuk mengelola ukuran atau pertumbuhan data yang besar secara efektif (Wildan, 2021).

Berdasarkan definisi yang diungkapkan oleh peneliti-peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa *big data* didefinisikan sebagai data dengan karakteristik sangat besar serta sangat kompleks, yang memerlukan metode pengolahan yang inovatif dan hemat biaya untuk mendapatkan manfaat dari wawasan, pengambilan keputusan, dan otomatisasi yang ditawarkannya. Dari definisi yang diuraikan oleh perusahaan Gartner dan peneliti lainnya (Choi & Huang, 2021), diketahui bahwa *big data* memiliki 4 karakteristik yakni *volume*, *variety*, *velocity*, dan *veracity*. Penganalisan *big data* bagi perusahaan dapat berguna untuk mengambil keputusan ataupun sebagai kontrol untuk pencegahan kecurangan. Berdasarkan hasil *survey* yang diinisiasi oleh ACFE mengenai kontrol pencegahan kecurangan dalam aspek *median loss* (titik tengah kerugian), diketahui dengan pemantauan/analisis data secara proaktif dapat mereduksi persentase kerugian disebabkan oleh kecurangan sebesar 47% yang dapat diartikan sangat efektif (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2022).

Bagi auditor, *big data* dapat membantu dalam menemukan informasi yang bervariasi, luas, dan relevan dalam mengungkapkan kecurangan yang ada dan hal ini dapat berkontribusi dalam membantu auditor untuk meningkatkan proses analisis dan kualitas audit dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan kajian literatur yang dijalankan oleh (Saragih & Dewayanto, 2023) disimpulkan bahwa, tidak hanya teknologi *big data analytics* dapat membantu auditor dalam mengimplementasi prosedur audit namun juga membantu dalam upaya mendeteksi kecurangan.

Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor dapat didefinisikan sebagai ukuran dan hasil dari durasi, pengetahuan, serta aktivitas yang telah diperoleh auditor dalam memahami dan melaksanakan tugasnya dengan baik melalui interaksi dan komunikasi dengan sesama manusia. Menurut (Natalia & Latrini, 2021), auditor yang sudah lama bekerja pada umumnya cenderung lebih baik dalam menemukan *fraud* dibandingkan dengan auditor yang baru bekerja. Hal tersebut dikarenakan auditor yang berpengalaman akan lebih mampu untuk mengetahui, mengerti dan menelusuri penyebab dari terjadinya kecurangan-kecurangan tersebut.

Pendeteksian Kecurangan

Fraud atau kecurangan diuraikan sebagai tindakan maupun perbuatan dilakukan secara sengaja oleh orang atau kelompok yang berada di dalam manajemen, pengawas, staf, ataupun entitas luar, yang menggunakan kecerdikan ataupun tipu muslihat untuk memperoleh manfaat secara tidak etis dan ilegal (IAPI, 2021b). Menurut SAS (*Statement of Auditing Standards*) No. 99, kecurangan atau *fraud* didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan dengan sengaja yang

menyebabkan kesalahan penyajian yang bersifat material yang terdapat pada informasi laporan keuangan yang menjadi subjek dari audit.

ACFE sebagai lembaga anti-*fraud* terbesar di dunia mengklasifikasikan *fraud* dengan istilah "*The Fraud Tree*" yang terdiri dari tiga kategori, yakni *corruption*, *asset misappropriation*, serta *financial statement fraud* (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2022). *Corruption* atau korupsi merupakan tindakan penyalahgunaan wewenang di suatu organisasi/perusahaan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. *Asset misappropriation* atau penyalahgunaan aset merupakan aktivitas perampasan aset secara ilegal yang dilakukan oleh suatu pihak yang merupakan dampak dari pemberian wewenang untuk melakukan pengelolaan dan pengawasan terhadap aset. *Financial statement fraud* atau kecurangan atas laporan keuangan merupakan tindakan rekayasa laporan yang berbentuk keuangan.

Dalam melaksanakan tugasnya auditor bertanggungjawab atas dasar keyakinan yang memadai yang diperoleh, auditor dapat menyimpulkan apakah secara keseluruhan informasi yang termuat di dalam laporan keuangan tidak termuat kesalahan penyajian yang bersifat material di dalam penyajiannya, yang mungkin ditimbulkan sebagai akibat dari tindakan kecurangan maupun kesalahan (IAPI, 2021b). Berdasarkan tanggung jawab inilah adanya korelasi antara laporan keuangan bebas dari kecurangan dan pendeteksian kecurangan.

Pendeteksian kecurangan atau *fraud detection* merupakan proses untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan tindakan yang disengaja dan melanggar aturan yang berdampak pada salah saji di dalam laporan keuangan (Handoyo & Wardani, 2020). Menurut (Arifin, 2020), mendefinisikan pendeteksian *fraud* sebagai proses mengidentifikasi keberadaan kecurangan, menentukan pelaku di balik tindakan tersebut, mengenali korban yang terdampak, serta memahami faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud* tersebut. Dikarenakan *fraud* pada umumnya sulit untuk ditemukan dan pelaku dari kecurangan tersebut biasanya menyamarkan bukti dengan baik dan teratur, maka untuk menemukan *fraud* tidak bisa hanya dengan melihat apa yang ditinggalkan oleh pelakunya.

Pengembangan Hipotesis

Skeptisisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan

Professional skepticism merupakan sikap yang dimiliki auditor yang berisikan pemikiran secara konstan mempertanyakan akan suatu hal (*questioning mind*) dan memiliki kewaspadaan akan kondisi atau situasi yang dapat memperlihatkan potensi atas kesalahan penyajian baik yang disengaja maupun tidak disengaja. *Professional skepticism* merupakan hal penting, dikarenakan jika auditor menghiraukan sifat skeptisismenya maka auditor tersebut hanya akan menemukan kesalahan yang tidak disengaja dan tidak akan menemukan kesalahan yang disengaja (*fraud*) hal ini dikarenakan orang yang berbuat curang pada umumnya berusaha untuk menutupi tindakannya (Saridewi et al., 2022). Apabila sikap skeptisisme yang tinggi dikuasai auditor, mereka akan cenderung lebih teliti dalam menyusun dan menetapkan kesimpulan dengan mengumpulkan bukti dan informasi tambahan yang relevan untuk memperkuat kesimpulan yang diambil oleh auditor tersebut.

Atas temuan penelitian yang diperoleh (Akbar et al., 2022), ditemukan bahwa adanya pengaruh antara *professional skepticism* terhadap *fraud detection* yang menyatakan bahwa jika *professional skepticism* auditor semakin baik maka pendeteksian *fraud* yang dilakukan oleh auditor juga semakin membaik. Temuan penelitian dari (Suciwati et al., 2022) menguatkan

temuan penelitian sebelumnya, yang menguraikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara *professional skepticism* terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* dengan menyimpulkan seorang auditor dengan tingkat skeptis yang tinggi akan memperkuat keahliannya dalam mengungkapkan kecurangan dengan mencari data tambahan ketika menghadapi indikasi adanya kecurangan. Berdasarkan deskripsi dan penelitian terdahulu atas skeptisisme profesional, maka untuk perumusan hipotesis dalam penelitian ini:

H1: Skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Analisis *Big Data* terhadap Pendeteksian Kecurangan

Big data adalah data dengan karakteristik sangat besar serta sangat kompleks, yang memerlukan metode pengolahan yang inovatif dan hemat biaya untuk mendapatkan manfaat dari wawasan, pengambilan keputusan, dan otomatisasi yang ditawarkannya. Dengan karakteristik *big data* yang besar, jika dilakukan analisis maka cakupannya akan luas dan akan menghasilkan informasi tambahan yang diperlukan oleh auditor untuk mendeteksi kecurangan hal tersebut juga akan berdampak pada kualitas atas hasil audit. Jika dikorelasikan dengan teori kesesuaian kognitif, auditor yang melakukan analisis *big data* dengan bantuan teknologi *data analytics tools* antara lain dalam bentuk analisis secara visual dan teks, penyajian grafik data yang dapat membantu mengidentifikasi dan memprediksi pola dari kecurangan yang akan terjadi dimasa mendatang, sehingga hal ini dapat membantu auditor dalam menjalankan tugasnya dalam proses audit dan diharapkan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.

Atas temuan penelitian yang diperoleh (Handoko et al., 2022), menemukan adanya pengaruh secara signifikan antara *big data analytics* terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud detection*). Temuan tersebut juga didukung oleh (Surono, 2023), menemukan bahwa adanya pengaruh positif antara *big data* terhadap kemampuan dalam pendeteksian kecurangan dengan menyimpulkan bahwa *big data* melibatkan aspek-aspek seperti pemberian akses data finansial dan nonfinansial, membantu auditor dalam prosedur analitis, memfasilitasi komunikasi dengan tim audit, dan memberikan data tambahan mengenai strategi ataupun analisis yang lebih detail mengenai upaya dalam mendeteksi kecurangan. Kedua temuan tersebut juga didukung dengan temuan yang diperoleh (Syahputra & Afnan, 2020), yang juga menemukan bahwa terbukti adanya pengaruh antara *big data* terhadap pendeteksian kecurangan. Berdasarkan deskripsi dan penelitian terdahulu atas analisis *big data*, maka untuk perumusan hipotesis dalam penelitian ini: H2: Analisis *big data* berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

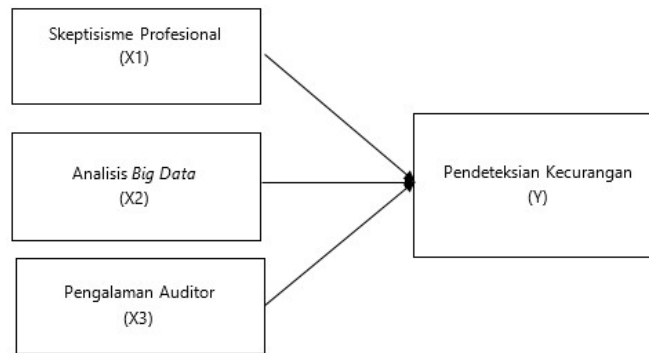
Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan

Auditor experience atau pengalaman auditor mengacu kepada ukuran dan hasil dari durasi, pengetahuan, serta aktivitas yang telah diperoleh auditor dalam memahami dan melaksanakan tugasnya dengan baik melalui interaksi dan komunikasi dengan sesama manusia. Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh (Yessie, 2020), menemukan adanya pengaruh positif secara signifikan antara pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan. Dari temuan tersebut ditarik kesimpulan bahwa auditor yang berpengalaman akan semakin mengerti dalam penyebab dari kesalahan yang ada baik memang tidak sengaja maupun disengaja.

Temuan tersebut juga didukung oleh (Wahyudi & Qintharah, 2023), yang menemukan bahwa adanya pengaruh positif antara pengalaman terhadap pendeteksian kecurangan dan

mengkonklusikan bahwa auditor yang memiliki pengalaman yang banyak akan memahami cara bersikap saat melakukan audit dan dengan lebih baik dapat menemukan adanya kecurangan. Kedua temuan tersebut juga didukung dengan temuan yang diperoleh (Muslim et al., 2021), menemukan bahwa adanya pengaruh positif secara signifikan antara pengalaman terhadap pendeteksian *fraud* dan menarik kesimpulan bahwa auditor yang memiliki pengalaman dapat memahami berbagai permasalahan dalam audit dengan baik dan pengalaman tersebut juga akan membantu auditor dalam mengikuti perkembangan yang semakin rumit, sehingga pendeteksian kecurangan dapat cenderung lebih mudah. Berdasarkan deskripsi dan penelitian terdahulu atas pengalaman auditor, maka untuk perumusan hipotesis dalam penelitian ini:
H3: Pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Model Penelitian



Gambar 2. Model Penelitian
Sumber: Data diolah, 2024

METODE

Gambaran Umum Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang diteliti yakni para auditor yang bekerja di KAP (Kantor Akuntan Publik) yang masuk dalam daftar direktori IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia) yang berlokasi di Jakarta. Kriteria pemilihan subjek yang berfokus pada KAP yang berlokasi di Jakarta didasarkan pada tingginya tingkat KAP di lokasi tersebut dan tingginya tingkat perkembangan dan penggunaan teknologi di daerah tersebut. Hal yang akan diperdalam dan ditarik kesimpulan yang dijadikan sebagai objek dari penelitian yakni skeptisisme profesional, analisis *big data*, pengalaman auditor, serta pendeteksian kecurangan.

Teknik Pengumpulan Data & Model Penelitian

Dalam melakukan penelitian, jenis penelitian kuantitatif secara asosiatif dipergunakan di dalam penelitian ini. Pemilihan pendekatan penelitian kuantitatif secara asosiatif dikarenakan data yang akan diolah di dalam penelitian adalah data yang berupa angka atas hasil jawaban dari responden dan akan dilakukan pengolahan secara statistika untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah dirumuskan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel

atau lebih. Data primer digunakan dalam pengujian hipotesis di dalam penelitian yang berisikan jawaban dari responden atas pernyataan yang diberikan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan metode kuesioner yakni pengumpulan data dengan melibatkan serangkaian pertanyaan ataupun pernyataan tertulis yang didistribusikan kepada responden yang diminta untuk memberikan jawabannya (Sugiyono, 2022).

Kuesioner yang telah dirumuskan didistribusikan ke subjek penelitian yakni para auditor yang bekerja di KAP (Kantor Akuntan Publik) yang terdaftar di direktori IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia) yang berlokasi di daerah Jakarta melalui 2 cara yakni penyebaran secara *online* melalui media *LinkedIn* dengan pengisian melalui *google form* dan penyebaran secara fisik ke KAP (Kantor Akuntan Publik). Kuesioner yang dibagikan kepada auditor memuat pernyataan-pernyataan yang dirancang untuk mengumpulkan informasi mengenai skeptisisme profesional, analisis *big data*, pengalaman auditor, serta pendeteksian kecurangan.

Pernyataan-pernyataan yang dipakai diukur dengan menggunakan skala *likert* yang pada dasarnya diaplikasikan untuk melakukan pengukuran atas sikap, pandangan, dan persepsi dari individu maupun kelompok akan suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2022). Penggunaan skala *likert* di dalam penelitian ini diaplikasikan ke 4 variabel (skeptisisme profesional, analisis *big data*, pengalaman auditor, serta pendeteksian kecurangan) dan diukur dengan skala 1 sampai 4 poin dengan deskripsi yakni 1 = Sangat Tidak Setuju (STS), 2 = Tidak Setuju (TS), 3 = Setuju (S), dan 4 = Sangat Setuju (SS). Berkaitan dengan pengambilan sampel dari populasi, dilaksanakan melalui metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, diartikan adanya pertimbangan serta kriteria secara spesifik untuk menetapkan sampel yang digunakan. Adapun, kriteria untuk menentukan sampel di dalam penelitian yakni memiliki pengalaman bekerja di KAP minimal 2 tahun dikarenakan auditor dianggap sudah berpengalaman dalam menjalankan beberapa penugasan audit secara langsung.

Definisi Operasionalisasi Variabel

Variabel Independen

Variabel-variabel yang tergolong ke dalam kategori variabel independen diuraikan berikut ini:

1. Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional diartikan sebagai sikap yang dimiliki auditor yang berisikan pemikiran yang secara konstan mempertanyakan akan suatu hal (*questioning mind*) dan memiliki kewaspadaan akan situasi maupun kondisi yang dapat menampakkan potensi atas kesalahan di dalam penyajian baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Untuk variabel skeptisisme profesional, pernyataan kuesioner disusun memakai dimensi dan indikator yang dipakai oleh (Saridewi et al., 2022), yakni *questioning mind* (pola pikir yang selalu mempertanyakan mengenai alasan ataupun pembuktian dari suatu objek), *suspension of judgement* (pengambilan keputusan akan suatu hal tidak diambil secara buru-buru), *search of knowledge* (memiliki rasa ingin tahu yang tinggi), *interpersonal understanding* (memahami tujuan ataupun motivasi dari penyedia informasi), *self-confidence* (percaya diri terhadap suatu hal), dan *self-determination* (menyimpulkan suatu hal secara objektif). Dengan menggunakan indikator tersebut, peneliti menggunakan pengukuran dengan skala *likert* yang secara total terdiri atas 14 pernyataan.

2. Analisis *Big Data*

Definisi dari variabel analisis *big data* diambil dari definisi *big data* itu sendiri yakni data dengan karakteristik sangat besar serta sangat kompleks, yang memerlukan metode pengolahan yang inovatif dan hemat biaya untuk mendapatkan manfaat dari wawasan, pengambilan keputusan, dan otomatisasi yang ditawarkannya. Untuk variabel analisis *big data*, pernyataan kuesioner disusun memakai dimensi dan indikator yang dipakai oleh (Bandiyono, 2023) dengan penyesuaian dari referensi (Rana et al., 2023), yakni *volume (the amount of data is very large and complex dan the amount of data is large)*, *variety (structured data dan unstructured data)*, *velocity (process data quickly dan promptly)*, dan *veracity (truth, accuracy, dan data quality)*. Dengan menggunakan dimensi dan indikator tersebut, peneliti menggunakan pengukuran dengan skala likert yang secara total terdiri atas 10 pernyataan.

3. Pengalaman Auditor

Auditor experience atau pengalaman auditor mengacu kepada ukuran dan hasil dari durasi, pengetahuan, serta aktivitas yang telah diperoleh auditor dalam memahami dan melaksanakan tugasnya dengan baik melalui interaksi dan komunikasi dengan sesama manusia. Indikator yang digunakan untuk melakukan pengukuran atas variabel pengalaman auditor diambil dari (Indriyani & Hakim, 2021), yakni lama bekerja sebagai auditor, banyak penugasan yang diselesaikan, jenis perusahaan yang diaudit dalam satu tahun, keterampilan menjalankan suatu pekerjaan, serta luasnya pengetahuan tentang dunia auditing. Dengan menggunakan indikator tersebut, peneliti menggunakan pengukuran dengan skala likert yang secara total terdiri atas 10 pernyataan.

Variabel Dependen

Variabel yang termasuk ke dalam variabel dependen di dalam penelitian ini yakni pendeteksian kecurangan. Definisi atas pendeteksian kecurangan adalah kemampuan auditor untuk mengidentifikasi serta mengungkapkan tindakan yang disengaja dan melanggar aturan, yang menyebabkan terjadinya kesalahan penyajian informasi dalam laporan keuangan. Untuk variabel pendeteksian kecurangan, pernyataan kuesioner disusun memakai indikator yang digunakan (Natalia & Latrini, 2021), yakni pengetahuan tentang kecurangan dan kesanggupan dalam tahap pendeteksian. Dengan menggunakan indikator tersebut, peneliti menggunakan pengukuran dengan skala *likert* yang secara total terdiri atas 8 pernyataan.

Metode Analisis Data

Aplikasi SPSS versi 26 dipakai di dalam melakukan pengolahan data yang memiliki kapabilitas dalam mengkalkulasikan nilai statistik yang diperlukan dalam mengakomodir pengujian yang terdapat di dalam metode regresi linear berganda seperti uji kualitas data (uji validitas dan uji reliabilitas), uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas), dan uji hipotesis (uji koefisien determinasi, uji statistik f, dan uji statistik t). Dalam melakukan pengujian atas pengaruh variabel independen skeptisisme profesional, analisis *big data*, dan pengalaman auditor terhadap variabel dependen pendeteksian kecurangan, digunakan model regresi linear berganda yang dapat ditulis persamaan linear sebagai berikut:

$$PK = \alpha + \beta_1 SP + \beta_2 ABD + \beta_3 PA + e$$

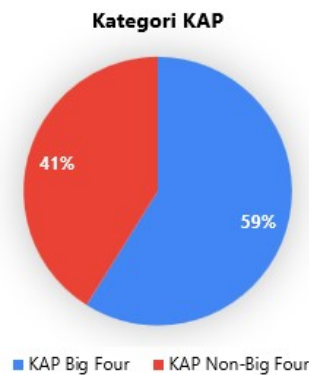
Keterangan:

PK	=	Pendeteksian Kecurangan
α	=	Konstanta
$\beta_1 - \beta_3$	=	Koefisien Regresi
SP	=	Skeptisisme Profesional
ABD	=	Analisis <i>Big Data</i>
PA	=	Pengalaman Auditor
e	=	<i>Standard Error</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Data

Pendistribusian dalam bentuk kuesioner dijalankan pada tanggal 09 Maret 2024 hingga 30 Maret 2024 yang disebarakan kepada para auditor yang bekerja di KAP (Kantor Akuntan Publik) yang terdaftar di dalam direktori IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia) di daerah Jakarta yang dilakukan baik secara *online* melalui media *LinkedIn* dengan pengisian melalui *google form* ataupun dilakukan secara fisik ke KAP (Kantor Akuntan Publik) secara langsung. Jumlah kuesioner yang telah didistribusikan oleh peneliti yakni 71 lembar kuesioner dan diterima kembali kepada peneliti berjumlah 69 lembar kuesioner yang telah diisi. Dikarenakan peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yakni *purposive sampling* dengan pengalaman auditor minimal 2 tahun sebagai kriteria sampel, maka terdapat eliminasi terhadap jawaban responden yang telah diisi sebesar 13 responden. Dengan eliminasi responden tersebut, maka diperoleh jumlah sampel akhir yang digunakan oleh peneliti sebesar 56 sampel.



Gambar 3. Grafik Kategori KAP
Sumber: Data diolah, 2024

Dari 56 auditor yang dijadikan sebagai sampel ini, para auditor yang berpartisipasi berasal dari 17 KAP (Kantor Akuntan Publik) yang berlokasi di daerah Jakarta. Jika diklasifikasikan berdasarkan KAP yang termasuk ke dalam *big four* dan *non-big four*, maka diketahui secara mayoritas auditor yang telah mengisi kuesioner bekerja di *big four* yakni sebesar 59% dan sisanya untuk *non-big four* yakni sebesar 41%.

Karakteristik Responden

Dari data sampel yang digunakan, karakteristik responden diperjelas baik dalam jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, jabatan di KAP, serta lamanya bekerja di KAP diinterpretasikan melalui tabel berikut:

Tabel 1. Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Pria	34	60.71%
2	Perempuan	22	39.29%

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 2. Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	< 25 Tahun	28	50.00%
2	25 - 30 Tahun	24	42.86%
3	> 30 Tahun	4	7.14%

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 3. Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1	S1 (Strata Satu)	50	89.29%
2	S2 (Strata Dua)	4	7.14%
3	D3 (Diploma Tiga)	2	3.57%

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 4. Jabatan di KAP

No	Jabatan di KAP	Jumlah	Persentase
1	<i>Junior Auditor</i>	23	41.07%
2	<i>Senior Auditor</i>	26	46.43%
3	<i>Supervisor</i>	4	7.14%
4	<i>Manager</i>	2	3.57%
5	<i>Partner</i>	1	1.79%

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 5. Lamanya Bekerja di KAP

No	Lamanya Bekerja di KAP	Jumlah	Persentase
1	2 - 3 Tahun	40	71.43%
2	4 - 5 Tahun	7	12.50%
3	> 5 Tahun	9	16.07%

Sumber: Data primer, 2024

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Pengujian validitas di dalam penelitian ini akan dilihat validitasnya dari output *cronbach alpha* yang dapat ditemukan pada kolom bagian *corrected item – total correlation* dan diperbandingkan dengan angka yang ada pada r tabel. Suatu pernyataan dalam kuesioner dapat dikatakan sebagai sah/valid jika nilai dari r hitung > r tabel. Tingkatan signifikansi yang dipakai dalam penelitian ini yakni $\alpha = 5\%$ (0.05) dengan nilai dari r tabel yakni 0.2632 (df = (56-2) 54).

Tabel 6. Hasil Uji Validitas

Variabel	Kode	Hasil Corrected Item-Total Correlation (r hitung)	r tabel (df = n-2)	Hasil
Skeptisisme Profesional	SP.01	0.667	0.2632	VALID
	SP.02	0.680	0.2632	VALID
	SP.03	0.604	0.2632	VALID
	SP.04	0.457	0.2632	VALID
	SP.05	0.662	0.2632	VALID
	SP.06	0.758	0.2632	VALID
	SP.07	0.685	0.2632	VALID
	SP.08	0.726	0.2632	VALID
	SP.09	0.568	0.2632	VALID
	SP.10	0.691	0.2632	VALID
	SP.11	0.659	0.2632	VALID
	SP.12	0.641	0.2632	VALID
	SP.13	0.774	0.2632	VALID
	SP.14	0.625	0.2632	VALID
Analisis <i>Big Data</i>	ABD.01	0.474	0.2632	VALID
	ABD.02	0.646	0.2632	VALID
	ABD.03	0.463	0.2632	VALID
	ABD.04	0.600	0.2632	VALID
	ABD.05	0.607	0.2632	VALID
	ABD.06	0.651	0.2632	VALID
	ABD.07	0.806	0.2632	VALID
	ABD.08	0.823	0.2632	VALID
	ABD.09	0.876	0.2632	VALID
	ABD.10	0.745	0.2632	VALID
Pengalaman Auditor	PA.01	0.671	0.2632	VALID
	PA.02	0.813	0.2632	VALID
	PA.03	0.798	0.2632	VALID
	PA.04	0.770	0.2632	VALID
	PA.05	0.745	0.2632	VALID
	PA.06	0.709	0.2632	VALID
	PA.07	0.769	0.2632	VALID
	PA.08	0.709	0.2632	VALID
	PA.09	0.750	0.2632	VALID

	PA.10	0.798	0.2632	VALID
	PK.01	0.743	0.2632	VALID
	PK.02	0.698	0.2632	VALID
	PK.03	0.762	0.2632	VALID
Pendeteksian Kecurangan	PK.04	0.638	0.2632	VALID
	PK.05	0.623	0.2632	VALID
	PK.06	0.657	0.2632	VALID
	PK.07	0.770	0.2632	VALID
	PK.08	0.358	0.2632	VALID

Sumber: IBM SPSS 26, 2024

Sebagaimana informasi yang tertera pada tabel 6, diketahui bahwa secara keseluruhan setiap pernyataan yang digunakan per variabel terbukti memiliki validitas.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai sejauh mana kuesioner dapat diandalkan sebagai indikator dari variabel atau konsep yang sedang diteliti (Ghozali, 2021). Kuesioner dianggap andal atau reliabel apabila ditemukan bahwa jawaban atau respon yang diberikan oleh responden atas pertanyaan ataupun pernyataan yang telah disusun menunjukkan kestabilan dan konsistensi seiring berjalannya waktu. Suatu konstruk atau variabel dianggap sebagai reliabel atau andal apabila diperoleh nilai dari *cronbach alpha* > 0.70 (Ghozali, 2021).

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Hasil		
	<i>Cronbach's Alpha</i>	Ketentuan	Hasil
Skeptisisme Profesional	0.923	0.700	RELIABEL
Analisis <i>Big Data</i>	0.904	0.700	RELIABEL
Pengalaman Auditor	0.938	0.700	RELIABEL
Pendeteksian Kecurangan	0.881	0.700	RELIABEL

Sumber: IBM SPSS 26, 2024

Sebagaimana informasi yang tertera pada tabel 7, ditafsirkan bahwa nilai konstruk atau variabel secara keseluruhan berada di atas > 0.70, maka dengan itu dapat ditarik kesimpulan bahwa semua konstruk atau variabel dapat dikatakan andal untuk digunakan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

Unstandardized Residual	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200

Sumber: IBM SPSS 26, 2024

Sebagaimana informasi yang didapatkan dari tabel 8, dapat diketahui dalam menggunakan pengujian normalitas melalui pengujian statistik *one sample kolmogorov-smirnov* di bagian "Asymp. Sig. (2-tailed)" terhitung tingkat signifikansinya adalah 0.200. Oleh karena nilai dari 0.200 > 0.05, maka dikonklusikan bahwa data yang dipakai dalam penelitian telah terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Skeptisisme Profesional	0.631	1.584
Analisis <i>Big Data</i>	0.767	1.304
Pengalaman Auditor	0.649	1.542

Sumber: IBM SPSS 26, 2024

Sebagaimana informasi yang termuat di tabel 9, diketahui bahwa untuk variabel skeptisisme profesional memiliki nilai *tolerance* yakni 0.631 serta nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yakni 1.584. Untuk variabel analisis *big data* memiliki nilai *tolerance* yakni 0.767 serta nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yakni 1.304. Untuk variabel pengalaman auditor memiliki nilai *tolerance* yakni 0.649 serta nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yakni 1.542. Dengan hasil tersebut semua nilai *tolerance* di atas angka ≥ 0.10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) ≤ 10 , maka dengan itu masalah multikolinearitas antara variabel dapat dikonklusikan tidak ada.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Glejser

Variabel	Sig.
Skeptisisme Profesional	0.978
Analisis <i>Big Data</i>	0.696
Pengalaman Auditor	0.156

Sumber: IBM SPSS 26, 2024

Sebagaimana informasi yang termuat di tabel 10 mengenai hasil uji glejser, ditafsirkan bahwa tingkat signifikansi variabel skeptisisme profesional yakni 0.978, variabel analisis *big data* yakni 0.696, dan variabel pengalaman auditor yakni 0.156. Dengan hasil bahwa tingkat signifikansi setiap variabel lebih besar dari pada 0.05 (> 0.05), maka dengan itu dikonklusikan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas di dalam model regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients
	B
(Constant)	1.034
Skeptisisme Profesional	0.054
Analisis <i>Big Data</i>	0.365
Pengalaman Auditor	0.308

Sumber: IBM SPSS 26, 2024

Sebagaimana informasi yang terdapat di tabel 11 mengenai hasil analisis regresi linear berganda, maka dapat dirumuskan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$PK = 1.034 + 0.054SP + 0.365ABD + 0.308PA + e$$

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	<i>Adjusted</i>
	<i>R Square</i>
1	0.457

Sumber: IBM SPSS 26, 2024

Sebagaimana informasi yang termuat di tabel 12 mengenai hasil uji koefisien determinasi, ditafsirkan bahwa nilai dari *adjusted r-square* adalah 0.457. Maka dapat dijelaskan bahwa 45.7% dari variasi variabel dependen yakni pendeteksian kecurangan dapat diuraikan dari variasi ke tiga variabel independen yakni skeptisisme profesional, analisis *big data*, dan pengalaman auditor. Sisa dari 54.3% atau nilai 0.543 dapat dijelaskan atau diinterpretasikan oleh variabel-variabel lain yang diluar model penelitian yang dilakukan.

Uji Statistik F

Tabel 13. Hasil Uji Statistik F

Model	F	Sig.
1	16.400	0.000

Sumber: IBM SPSS 26, 2024

Sebagaimana informasi yang didapatkan dari tabel 13 mengenai hasil uji statistik F, ditafsirkan bahwa nilai dari F hitung yakni 16.400 sedangkan jika dilihat nilai F tabel yakni 2.779 maka dapat dikonklusikan bahwa nilai F hitung lebih tinggi jika diperbandingkan dengan nilai F tabel. Diketahui juga bahwa tingkat signifikansi dari tabel 13 adalah 0.000 yang lebih rendah jika diperbandingkan dengan nilai 0.05, maka dikonklusikan bahwa H0 dapat ditolak serta menerima Ha yang berarti bahwa secara simultan terdapat pengaruh secara signifikan antara skeptisisme profesional, analisis *big data*, dan pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan.

Uji Statistik t

Tabel 14. Hasil Uji Statistik t

Variabel	t	Sig.
Skeptisisme Profesional	0.526	0.601
Analisis <i>Big Data</i>	3.900	0.000
Pengalaman Auditor	2.720	0.009

Sumber: IBM SPSS 26, 2024

Sebagaimana informasi yang termuat di tabel 14 mengenai hasil uji statistik t, ditafsirkan bahwa nilai pada kolom t hitung dan signifikansi dari setiap variabel independen (skeptisisme profesional, analisis *big data*, dan pengalaman auditor). Atas nilai-nilai tersebut maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- A. Variabel skeptisisme profesional (X1) jika dilihat dari tabel kolom t maka dapat diperoleh informasi bahwa nilai dari t hitung adalah 0.526 dan dapat dilihat juga dari nilai signifikansi adalah 0.601. Jika diperbandingkan dengan nilai t tabel yaitu 2.006 dan tingkat signifikansi yang dipakai yakni 0.05, maka diketahui bahwa $t \text{ hitung } (0.526) < t \text{ tabel } (2.006)$ serta nilai dari signifikansi yakni $0.601 > 0.05$. Maka dengan itu dikonklusikan bahwa H1 ditolak, yang didefinisikan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan antara skeptisisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan.
- B. Variabel analisis *big data* (X2) jika dilihat dari tabel kolom t maka dapat diperoleh informasi bahwa nilai dari t hitung adalah 3.900 dan dapat dilihat juga dari nilai signifikansi adalah 0.000. Jika diperbandingkan dengan nilai t tabel yaitu 2.006 dan tingkat signifikansi yang dipakai yakni 0.05, maka diketahui bahwa $t \text{ hitung } (3.900) > t \text{ tabel } (2.006)$ serta nilai dari signifikansi yakni $0.000 < 0.05$. Maka dengan itu dikonklusikan bahwa H2 diterima, yang didefinisikan bahwa secara parsial terdapat pengaruh secara signifikan antara analisis *big data* terhadap pendeteksian kecurangan.

- C. Variabel pengalaman auditor (X3) jika dilihat dari tabel kolom t maka dapat diperoleh informasi bahwa nilai dari t hitung adalah 2.720 dan dapat dilihat juga dari nilai signifikansi adalah 0.009. Jika dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu 2.006 dan tingkat signifikansi yang dipakai yakni 0.05, maka diketahui bahwa $t \text{ hitung } (2.720) > t \text{ tabel } (2.006)$ serta nilai dari signifikansi yakni $0.009 < 0.05$. Maka dengan itu dikkonklusikan bahwa H3 diterima, yang didefinisikan bahwa secara parsial terdapat pengaruh secara signifikan antara pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan.

Pembahasan

Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan

Sebagaimana hasil yang didapatkan dari tabel 14, dikkonklusikan bahwa H1 yang menguraikan mengenai skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan ditolak.

Temuan yang didapatkan dalam penelitian ini dapat diartikan bahwa tingkatan dari skeptisisme profesional dari setiap masing-masing auditor tidak dapat memengaruhi pendeteksian kecurangan yang dilakukan auditor dan temuan penelitian ini juga menyatakan bahwa adanya ketidaksielarasan antara hubungan skeptisisme profesional dengan apa yang dikemukakan di dalam teori atribusi.

Mengetahui bahwa auditor yang berpartisipasi dalam penelitian ini secara mayoritas berada di posisi rentang *Junior Auditor* (41.07%) dan *Senior Auditor* (46.43%) dengan pengalaman kerja secara mayoritas 2 - 3 tahun (71.43%), maka dapat diketahui bahwa auditor yang berpartisipasi secara mayoritas berada di tahap awal hingga menengah dalam menempuh karir sebagai auditor di KAP (Kantor Akuntan Publik) yang berlokasi di daerah Jakarta. Sikap skeptisisme yang berada di dalam auditor tidak langsung muncul begitu saja ketika auditor tersebut baru menempuh karir sebagai auditor, melainkan sikap skeptisisme tersebut dibangun melalui pengambilan penugasan-penugasan pemeriksaan dan program pelatihan pengembangan keahlian auditor yang diadakan oleh KAP (Kantor Akuntan Publik) terkait sehingga diperlukan waktu yang cukup untuk mendapatkan sikap skeptisisme profesional yang efektif (Pisera et al., 2022). Jika dikorelasikan antara karakteristik auditor yang masih berada di tahap awal hingga menengah dalam menempuh karir sebagai auditor dengan hasil penelitian ini, maka masih diperlukan waktu untuk mengembangkan skeptisisme profesional sehingga dapat mengidentifikasi potensi-potensi kecurangan yang ada di perusahaan klien.

Sikap skeptisisme profesional memang penting untuk dimiliki oleh auditor dalam mengevaluasi bukti dan informasi yang diberikan oleh klien, namun baik tingkat skeptisisme profesional yang tinggi maupun rendah tidak menjamin adanya pendeteksian kecurangan oleh auditor. Tingkat skeptisisme profesional yang tinggi dapat dikaitkan dengan konteks terlalu curiga dan terlalu skeptis yang akan menimbulkan dampak buruk bagi auditor itu sendiri dikarenakan akan mensia-siakan waktu untuk memperdalam bukti audit yang belum tentu ada bentuk kecurangan di dalamnya ataupun belum didukung dengan data yang lebih komprehensif daripada menggunakan waktunya untuk melakukan proses audit yang lain. Namun tingkat skeptisisme profesional yang rendah juga tidak dapat dikatakan sebagai sesuatu yang baik, dikarenakan auditor akan menghiraukan bukti audit yang dapat berpotensi untuk mengungkapkan suatu kecurangan.

Pengaruh Analisis *Big Data* terhadap Pendeteksian Kecurangan

Sebagaimana hasil yang didapatkan dari tabel 14, dikkonklusikan bahwa H2 yang menguraikan mengenai analisis *big data* berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan diterima.

Hasil dari penelitian ini mengkonfirmasi teori kesesuaian kognitif, bahwa dengan melakukan analisis *big data* dengan bantuan teknologi *data analytics tools* akan membantu

auditor untuk membuat keputusan mengenai apakah auditor tersebut harus lebih meneliti bukti audit secara intensif sehingga dapat mendeteksi dan mengungkapkan bentuk kecurangan di perusahaan.

Mengetahui secara mayoritas usia auditor yang berpartisipasi di dalam penelitian ini yakni < 25 tahun (50%), maka auditor yang berpartisipasi mungkin cenderung lebih fasih dan akrab terhadap perkembangan teknologi dan alat analisis data yang baru sehingga banyak auditor menilai bahwa dengan melakukan analisis *big data* yang tergolong sebagai teknologi baru dapat membantu mereka dalam mendeteksi kecurangan yang ada di dalam perusahaan.

Temuan ini juga secara konsisten mendukung hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Surono, 2023), yang menyatakan bahwa *big data* dapat membantu auditor sebagai peran yang penting dalam mengidentifikasi potensi kecurangan di dalam perusahaan dengan memperluas informasi yang digunakan dari data yang bersifat finansial dan nonfinansial, meningkatkan kemampuan prosedur analitis sehingga dalam melakukan pengujian dapat lebih efektif dan efisien, memfasilitasi komunikasi yang dilakukan antar auditor sehingga pekerjaan auditor dilakukan lebih efektif dan efisien, dan memaparkan berbagai informasi yang relevan (berita, indeks industri, dan kompetitor) sehingga auditor dapat melakukan analisis dan pengimplementasian strategi yang lebih mendalam dalam mendeteksi kecurangan di perusahaan.

Sehingga dengan melakukan analisis terhadap *big data* dapat membantu auditor untuk mengidentifikasi bentuk kecurangan yang terdapat di dalam data yang cenderung besar dan beragam yang dimiliki perusahaan dengan cepat yang didukung dengan bantuan *data analytics tools* untuk menganalisis *big data* tersebut.

Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan

Sebagaimana hasil yang didapatkan dari tabel 14, disimpulkan bahwa H3 yang menguraikan mengenai pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan diterima.

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka diketahui bahwa auditor dengan pengalaman kerja yang tinggi akan cenderung lebih mudah dalam melakukan proses untuk mendeteksi maupun mengidentifikasi adanya kecurangan di laporan keuangan perusahaan klien diperbandingkan dengan auditor yang memiliki jam terbang yang cenderung rendah. Hal ini dikarenakan tingkat kesadaran auditor akan adanya kesalahan maupun kecurangan di dalam laporan keuangan perusahaan klien cenderung lebih baik, dengan landasan ilmu dan pemahamannya yang selama ini diperoleh dari penugasan-penugasan dan berbagai macam jenis perusahaan yang diperiksa oleh auditor tersebut.

Hasil penelitian atas pengalaman auditor ini juga mengkonfirmasi teori atribusi yang menguraikan mengenai cara seseorang bertindak atau berperilaku akan dipengaruhi oleh gabungan dari faktor internal dan eksternal, dalam hal ini pengalaman auditor yang merupakan faktor internal dapat memberikan pengambilan keputusan yang lebih baik dengan penugasan-penugasan yang telah diambil.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi yang dilakukan terhadap auditor eksternal yang bekerja di kantor akuntan publik di Jakarta, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa analisis *big data* & pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, dan secara mengejutkan skeptisisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Sikap skeptis merupakan hal yang penting untuk dimiliki, namun jika terlalu skeptis akan berdampak negatif bagi auditor itu

sendiri karena akan memakan banyak waktu untuk menganalisa bukti-bukti audit yang belum tentu dicurigai kebenarannya. Analisis *big data* terbukti dapat membantu auditor dalam melaksanakan program audit baik dalam hal mengidentifikasi potensi kecurangan maupun pengambilan keputusan dengan waktu yang lebih efektif dan efisien. Kesadaran auditor akan adanya kecurangan dalam laporan keuangan klien akan cenderung lebih baik seiring dengan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh dari penugasan dan berbagai jenis perusahaan yang ditangani auditor. Oleh karena itu, kombinasi antara pengalaman dan penerapan analisis *big data* merupakan cara yang efektif untuk mendeteksi kecurangan.

Saran

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah untuk menargetkan posisi responden yang lebih spesifik terkait dengan *big data*, seperti *IT auditor* atau *forensic auditor*, dan menggunakan variabel yang lebih relevan di era saat ini seperti penggunaan *artificial intelligence* (AI) dan dukungan *digital forensic*. Atas temuan penelitian ini diharapkan untuk KAP (Kantor Akuntan Publik) untuk lebih mengimplementasikan *big data* untuk dianalisa oleh auditor dan dapat memberikan penugasan-penugasan dan penyelenggaraan program pengembangan keahlian sehingga auditor dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengidentifikasi bentuk dari kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Ermawati, Y., Suratini, S., Pasolo, F., & Sutisman, E. (2022). The Effect of Audit Risk and Workload on Fraud Detection Through Auditor Professional Skepticism. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 567–581. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v5i2.355>
- Andry, J. F., Gunadi, J., Rembulan, G. D., & Tannady, H. (2021). Big data implementation in Tesla using classification with rapid miner. *Int. J. Nonlinear Anal. Appl*, 12(September), 2008–6822. <http://dx.doi.org/10.22075/ijnaa.2021.6016>
- Arifin, J. (2020). *Fraud, Mendeteksi Dan Mengatasinya (Pendekatan Akuntansi Forensik & Audit Investigatif)* (1st ed., Vol. 1). EKONISIA Yogyakarta.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Bahar, G. A., & Setiawan, T. (2022). Analisis Fraud Pentagon terhadap 4 Perusahaan yang Terdeteksi Melakukan Kecurangan Laporan Keuangan. *Media Ilmiah Akuntansi*, 10(1), 25–42. <https://doi.org/10.34208/mia.v10i1.19>
- Bandiyono, A. (2023). Fraud Detection: Religion In The Workplace Big Data Analytics. *Jurnal Akuntansi*, 27(2), 380–400. <https://doi.org/10.24912/ja.v27i2.1515>
- Chin, V., & Lukman, H. (2022). Evaluasi Pelaporan Keuangan Sistem ERP Odoo Community yang Dikembangkan PT Neo Multi Servindo. *Jurnal Ekonomi*, 27(03), 224–241. <https://doi.org/10.24912/je.v27i03.874>
- Choi, P. M. S., & Huang, S. H. (2021). *Fintech with Artificial Intelligence, Big Data, and Blockchain*. Springer Nature Singapore. <https://books.google.co.id/books?id=1TsiEAAAQBAJ>
- Fahlevi, R., Sitingjak, C., Tawil, M. R., Kasingku, F. J., Rukmana, A. Y., Ulpawati, Nazaruddin, Ramadhan, A. M., Addiansyah, M. N. R., & Zebua, R. S. (2023). *Psikologi Kepemimpinan* (Vol. 1). www.globaleksekitifteknologi.co.id
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 26*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Handoko, B. L., Rosita, A., Ayuanda, N., & Budiarto, A. Y. (2022). The Impact of Big Data Analytics and Forensic Audit in Fraud Detection. *2022 12th International Workshop on Computer Science and Engineering, WCSE 2022, Wcse*, 67–71. <https://doi.org/10.18178/wcse.2022.06.011>
- Handoyo, S., & Wardani, W. (2020). Do Forensic Expertise, Professional Skepticism and Time

- Pressure Affect Fraud Detection? *EAI*, 1–13. <https://doi.org/10.4108/eai.13-8-2019.2294263>
- HS, S. (2023, September 16). *ACFE: Indonesia Masuk Peringkat Ke-4 Negara Paling Curang di Asia Pasifik, Gubernur Jatim Ajak ACFE Kolaborasi - Lamongan Network*. <https://lamongan.jatimnetwork.com/nasional/74110182434/acfe-indonesia-masuk-peringkat-ke-4-negara-paling-curang-di-asia-pasifik-gubernur-jatim-ajak-acfe-kolaborasi>
- IAPI. (2021a). Standar Profesional Akuntan Publik (SA 200) 2021. *Standar Profesional Akuntan Publik (SA 200) 2021, 200(Revisi)*, 1–69.
- IAPI. (2021b). Standar Profesional Akuntan Publik (SA 240) 2021. *Standar Profesional Akuntan Publik (SA 240) 2021, 200(Revisi)*, 1–52.
- Indriyani, S., & Hakim, L. (2021). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional Dan Time Pressure Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.24853/jago.1.2.113-120>
- Muslim, M., Lannai, D., & Aviyah, N. (2021). Causality of Fraud Detection. *Jurnal Akuntansi*, 25(1), 19. <https://doi.org/10.24912/ja.v25i1.722>
- Natalia, N. K. L., & Latrini, M. Y. (2021). Dampak Pengalaman, Skeptisisme Profesional, dan Kompetensi pada Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(2), 349. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i02.p07>
- Nusa, I. B. S. (2021). The Effect Of Professional Skepticism & Auditor's Independence On Detection Fraud. *Enrichment: Journal of Management*, 12(1), 490–498. <https://doi.org/10.35335/enrichment.v12i1.141>
- OJK. (2023). Siaran Pers OJK Beri Sanksi Untuk AP dan KAP Terkait Wanaartha Life di Tengah Penanganan Likuidasi. *Sp 24/Gkpb/Ojk/Iii/2023*, 1–2.
- Permatasari, L. W. (2022). Pengaruh Independensi dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 1624–1637. <https://doi.org/https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4iSpesial%20Issue%203.891>
- Piserah, M., Sutjipto, V. F., Firmansyah, A., & Trisnawati, E. (2022). Perilaku Fraud Detection Pada Auditor: Professional Skepticism, Whistleblowing, Integritas, Time Pressure. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 17–28. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1185>
- Rafnes, M., & Primasari, N. H. (2020). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor dan Beban Kerja terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 16–31. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/akeu/article/view/1410>
- Rana, T., Svanberg, J., Öhman, P., & Lowe, A. (2023). *Handbook of Big Data and Analytics in Accounting and Auditing*. Springer Nature Singapore. <https://books.google.co.id/books?id=NeirEAAAQBAJ>
- Respati, A. R., & Ika, A. (2022, December 7). *Izin Usaha Dicabut, Wanaartha Life Punya Tanggungan Rp 15,84 Triliun*. <https://money.kompas.com/read/2022/12/07/073000126/izin-usaha-dicabut-wanaartha-life-punya-tanggungan-rp-15-84-triliun>
- Saragih, A. D., & Dewayanto, T. (2023). Systematic Literature Review: Dampak Teknologi Big Data Analytics Dalam Mendeteksi Fraud Pada Bidang Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3), 1–9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Sari, R., & Andrian, S. (2023). The Influence of Professional Skepticism, Auditor's Experiences, and Competency on Fraud Detection. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 12(3), 384–390. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i3.2569>
- Sari, Y., & Kurniawati, K. (2021). Apakah Skeptisisme Profesional, Kompleksitas Tugas dan Teknik Audit Berbantuan Komputer Berdampak terhadap Kualitas Audit? *ULTIMA Accounting*, 13(2), 238–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i2.2221>
- Saridewi, F., Lannai, D., Bakri, A., Pramukti, A., & Subhan, S. (2022). Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Pengalaman Auditor Terhadap Pengungkapan Fraud. *Center of*

- Economic Students Journal*, 5(1), 74–85. <https://doi.org/10.56750/csej.v5i1.67>
- Sembiring, F. N. B. R., & Widuri, R. (2023). The Effect of Auditor Experience, Big Data and Forensic Audit As Mediating Variables on Fraud Detection. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 101(6), 2324–2337. <https://www.jatit.org/volumes/Vol101No6/23Vol101No6.pdf>
- Sihombing, R. P., Narsa, I. M., & Harymawan, I. (2023). Big Data Analytics and Auditor Judgment: An Experimental Study. *Accounting Research Journal*, 36(2–3), 201–216. <https://doi.org/10.1108/ARJ-08-2022-0187>
- Suciwati, D. P., Astari, N. P. A., & Bagiada, I. M. (2022). Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Time Budget Pressure terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(1), 9–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.6557324>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). CV. Alfabeta.
- Suriani, S., Abubakar, H., Nur, I., Selamat, S., & Abustan. (2023). Antecedents of Professional Skepticism, Auditor Experience, and Time Pressure in Fraud Detection. *International Journal of Advanced Engineering Research and Science (IJAERS)*, 10(9), 16–26. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22161/ijaers.109.3>
- Surono. (2023). Dampak Pemanfaatan Big Data dan Audit Forensik dalam Pendeteksian Fraud. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(9), 103–111. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8437456>
- Syahputra, B. E., & Afnan, A. (2020). Pendeteksian Fraud: Peran Big Data dan Audit Forensik. *JURNAL ASET (AKUNTANSI RISET)*, 301–316. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jaset.v12i2.28939>
- Theresia, L., & Setiawan, T. (2023). Audit Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity and Leverage, The Going Concern Audit Opinion. *Jurnal Ekonomi*, 12(03), 1064–1072. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/2138>
- TM Books. (2021). *Auditing* (F. Tjiptono (ed.); 1st ed.). Penerbit ANDI.
- Wahidahwati, W., & Asyik, N. F. (2022). Determinants of Auditors Ability in Fraud Detection. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2130165>
- Wahyudi, G., & Qintharah, Y. N. (2023). Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman, Risiko Audit, Dan Keahlian Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 8(1), 96–114. <https://doi.org/10.51289/peta.v8i1.641>
- Wicaksono, B., Rachman, A., & Setyaningsih, P. A. (2023). Pengaruh Fraud Pentagon, Stabilitas Keuangan, dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Monex Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, 12(2), 297–308. <https://doi.org/10.30591/monex.v12i2.5472>
- Wildan, M. A. (2021). *Manajemen Big Data dan Data Mining*. Penerbit Adab. <https://books.google.co.id/books?id=xihQEAAAQBAJ>
- Yessie, A. (2020). Effect Workload, Experience and Professional Auditor Vigilance Against Fraud Detection (Empirical Study On Public Accounting Firm in South Jakarta area). *Archives of Business Research*, 8(9), 130–145. <https://doi.org/10.14738/abr.89.9055>